Evaluasi Penerapan Manajemen Risiko berbasis ISO 31000 Pada UMKM Makanan Khas Palembang

Alvin Edra Varian[1]
Dwi Hartanti[2]
[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Indonesia
Correspondences* **: alvinedravarian@gmail.com

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam perekonomian Indonesia tetapi menghadapi risiko operasional dan finansial. Manajemen risiko yang efektif membantu UMKM memitigasi risiko dan meningkatkan keberlanjutan. Studi ini mengevaluasi penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 pada UMKM V, produsen makanan khas Palembang. Pemilihan UMKM V didasarkan pada perbedaan sektor dan lokasi yang mencerminkan karakteristik serta tantangan risiko yang unik di setiap daerah. Dengan pendekatan evaluatif, penelitian ini menganalisis adopsi manajemen risiko dan dampaknya. Hasil menunjukkan bahwa UMKM V belum menerapkan manajemen risiko secara sistematis, menyebabkan ketidakstabilan dalam pengambilan keputusan. Implementasi ISO 31000 dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko, dan memperkuat daya saing. Penelitian ini terbatas pada UMKM V kategori mikro di industri makanan khas Palembang, tanpa perbandingan dengan UMKM lain.

Kata Kunci: Manajemen Risiko; ISO 31000; UMKM; Keberlangsungan Usaha.

Evaluation of the Implementation of ISO 31000 based Risk Management in Palembang's Local Food's MSME

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in Indonesia's economy but face operational and financial risks. Effective risk management helps MSMEs mitigate risks and enhance sustainability. This study evaluates the implementation of ISO 31000 risk management in MSME V, a producer of traditional Palembang food. The selection of MSME V is based on differences in sectors and locations that reflect the unique characteristics and risk challenges in each region. Using an evaluative approach, this research analyzes risk management adoption and its impact. Findings indicate that MSME V has not systematically implemented risk management, leading to instability in decision-making. This research is limited to MSME V only, which specialty Palembang food industry, without comparison with other MSMEs.

Keywords: *Risk Management; ISO 31000; MSME; Business Sustainability.*

e-ISSN 2302-8556

Vol. 35 No. 5
Denpasar, Januari 2025
Hal. 1658-1672

DOI:
10.24843/EJA.2022.v35.i05.p13

PENGUTIPAN:
Varian, Alvin Edra & Dwi Hartanti. (2025). Evaluasi Penerapan Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 Pada UMKM Makanan Khas Palembang. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(5), 1658-1672

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
24 Maret 2025
Artikel Diterima:
03 April 2025

Artikel dapat diakses : https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index

PENDAHULUAN

Setiap aktivitas bisnis, baik dalam skala besar maupun kecil, selalu berhadapan dengan risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Putri et al., 2024). Risiko bisnis mencakup berbagai aspek, termasuk operasional, finansial, dan strategis, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak negatif terhadap keberlanjutan usaha (Amelia, 2023). Oleh karena itu, diperlukan penerapan manajemen risiko yang efektif guna meminimalisir potensi kerugian dan meningkatkan daya tahan bisnis terhadap berbagai tantangan yang muncul (Lam, 2014). Hal ini juga berlaku bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang menjadi bagian integral dari perekonomian Indonesia, berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Amrullah & Zumrotussaadah, 2021). Berbeda dengan perusahaan besar yang cenderung berorientasi global dan memiliki akses luas terhadap modal serta teknologi, UMKM justru berperan penting dalam memperkuat ekonomi lokal melalui penyebaran aktivitas ekonomi yang merata hingga ke daerah pelosok (Tambunan, 2019). Eksistensi UMKM bersifat signifikan karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, mendukung kemandirian ekonomi masyarakat, serta beradaptasi lebih cepat terhadap perubahan pasar di tingkat lokal (Savitri & Nugroho, 2020). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai entitas produktif yang dimiliki oleh perseorangan atau badan usaha dan bergerak secara independen tanpa pengaruh dari perusahaan besar atau korporasi (Indrayati & Ilham, 2023). Dalam regulasi tersebut, UMKM diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yakni usaha mikro, kecil, dan menengah, berdasarkan nilai aset bersih dan omzet tahanan (Imratussoleha, 2021).

UMKM memiliki peran krusial dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi yang mencapai 61,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Kemenko Perekonomian, 2023). Namun, dibandingkan dengan perusahaan besar, UMKM menghadapi berbagai keterbatasan, termasuk kurangnya kesadaran akan pentingnya manajemen risiko dalam operasional bisnis mereka (Jikrillah et al., 2021). Seiring dengan perkembangan ekonomi global dan meningkatnya risiko bisnis, UMKM perlu menerapkan manajemen risiko yang efektif agar dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Pemilik UMKM cenderung mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi dalam pengambilan keputusan, tanpa mengacu pada pendekatan yang terstruktur dan berbasis standar. Akibatnya, banyak UMKM mengalami stagnasi dan sulit untuk berkembang di tengah persaingan yang semakin ketat (Putri & Lataruva, 2024).

Salah satu standar internasional yang menjadi acuan dalam manajemen risiko adalah ISO 31000, yang diterbitkan oleh International Standard Organization (ISO). Standar ini memberikan pedoman komprehensif dalam mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, serta menangani berbagai risiko yang dihadapi oleh perusahaan, termasuk UMKM. Penerapan ISO 31000 menjadi penting bagi UMKM sebagai standar internasional yang memberikan kerangka kerja terstruktur dan fleksibel untuk mengelola risiko secara sistematis, membantu pengambilan keputusan berbasis risiko, meningkatkan kesiapan menghadapi ketidakpastian serta memperkuat keberlanjutan usaha. Dalam penerapan ISO 31000, terdapat beberapa langkah utama yang harus dilakukan, dimulai dari

komunikasi dan konsultasi risiko, penentuan konteks, penilaian risiko, perlakuan risiko, hingga pemantauan serta peninjauan berkala. Risiko dalam UMKM dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan: tinggi, menengah, dan rendah, tergantung pada potensi dampaknya terhadap keberlangsungan usaha. Implementasi strategi mitigasi yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan UMKM dapat menghadapi tantangan dan mengoptimalkan peluang yang ada (Lark, 2015).

Keberlangsungan usaha juga menjadi aspek penting bagi UMKM, yang mencakup peningkatan produktivitas, peluang investasi, serta keuntungan usaha (Zumaroh, 2021). Untuk mencapai keberlanjutan ini, manajemen risiko berperan dalam memberikan perlindungan terhadap perusahaan, membantu penyusunan kerangka kerja, mendorong sikap proaktif dalam menghadapi risiko, serta meningkatkan efisiensi operasional (Mas-Verdú et al., 2015). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko dalam UMKM memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Misalnya, penelitian Indrayati dan Ilham (2023) mengungkapkan bahwa risiko dalam UMKM sektor perdagangan dapat diklasifikasikan ke dalam enam kategori, dengan tingkat risiko yang bervariasi. Sementara itu, studi Amelia (2023) yang menganalisis penerapan ISO 31000 dalam UMKM perdagangan menemukan bahwa strategi mitigasi yang baik mampu mengurangi potensi kerugian dan meningkatkan efisiensi operasional. Penelitian lain oleh Jikrillah et al. (2021) melihat bahwa tantangan utama UMKM di Banjarmasin terletak pada perencanaan dan kesiapan menghadapi perubahan teknologi. Selain itu, penelitian Septi et al. (2023) pada UMKM sektor makanan di Jember mengidentifikasi risiko bahan baku, operasional, dan pasar sebagai faktor yang mempengaruhi keberlanjutan bisnis. Studi Putri (2022) pada sektor jasa mencatat bahwa penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 dapat mengurangi dampak negatif bagi pelanggan, aset usaha, dan tenaga kerja. Lebih lanjut, penelitian Putri et al. (2024) di Kota Batam menunjukkan bahwa manajemen risiko tidak hanya membantu mengurangi potensi kerugian tetapi juga meningkatkan kepuasan pelanggan serta kualitas produk dan layanan.

Kajian literatur di atas menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis. Menurut ISO (2018), salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam mengelola risiko secara efektif adalah melalui standar ISO 31000. Standar ini memberikan kerangka kerja sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, serta mengelola risiko secara menyeluruh. Implementasi ISO 31000 telah terbukti membantu UMKM dalam meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi potensi kerugian (Indrayati & Ilham, 2023). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 dapat meningkatkan kepuasan pelanggan serta kualitas produk (Putri et al., 2024). Namun, terdapat *gap analysis* dalam penelitian sebelumnya. Meskipun banyak studi telah membahas manfaat ISO 31000, sebagian besar penelitian masih berfokus pada perusahaan besar atau UMKM secara umum, tanpa melihat sektor industri tertentu. Penelitian terkait penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 dalam industri makanan, khususnya pada produsen makanan khas daerah seperti UMKM di Palembang, masih terbatas. Perbedaan sektor industri dan lokasi UMKM tentunya akan menghasilkan hasil temuan berbeda, dimana setiap tempat memiliki ciri khas

yang berbeda (Fitriyani & Warsono, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan dalam mengkaji implementasi ISO 31000 pada UMKM makanan khas Palembang dengan studi kasus UMKM V di Kota Palembang.

UMKM V, sebuah usaha mikro yang beroperasi sejak tahun 2003, bergerak di bidang produksi makanan khas Palembang dengan produk andalannya, Pempek. Namun, selama lebih dari dua dekade, UMKM ini mengalami stagnasi dalam aspek finansial maupun non-finansial, dengan seluruh keputusan bisnis masih berpusat pada pemilik tanpa pertimbangan berbasis manajemen risiko (Pranogyo & Hidayati, 2023). Hal ini mencerminkan realitas umum di kalangan UMKM di Indonesia, di mana masih banyak usaha yang belum menerapkan pendekatan manajemen risiko secara komprehensif (Nuryanti & Suparjiman, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 pada UMKM V serta menganalisis dampaknya terhadap keberlanjutan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan "*Evaluation*", dimana menurut Ellet (2018) bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas suatu entitas yang telah menerapkan strategi tertentu. Studi kasus dipilih sebagai metode utama guna menggali data dan mengevaluasi fenomena yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi untuk perbaikan atau pemeliharaan kinerja objek penelitian. Kesimpulan dan saran yang diberikan akan relevan dengan isu terkini serta dapat digunakan oleh pelaku usaha sebagai acuan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas strategi yang diterapkan. Studi kasus sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai strategi yang telah diterapkan oleh UMKM V. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya bertumpu pada data kuantitatif yang terukur, tetapi juga pada wawasan kualitatif yang dihasilkan dari pengalaman dan perspektif pemilik serta pegawai UMKM. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan analisis menyeluruh terhadap penerapan strategi yang ada, termasuk tantangan dan faktor keberhasilannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2018), metode kualitatif berbeda dengan metode kuantitatif karena mengandalkan teks dan gambar, memiliki langkah analisis data yang unik, serta memanfaatkan berbagai desain. Sugiyono (2016) menambahkan bahwa metode kualitatif cocok untuk penelitian yang berfokus pada fenomena sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami manajemen risiko dan dampaknya terhadap keberlangsungan UMKM. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data dari wawancara dan observasi, tetapi juga memanfaatkan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antara variabel yang diteliti. Kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas manajemen risiko yang diterapkan oleh UMKM V, serta bagaimana strategi mereka berkembang dalam menghadapi tantangan bisnis yang terus berubah.

Penelitian ini fokus terhadap UMKM V yang bergerak di bidang industri makanan khas Palembang pada tahun 2023-2024. Oleh karena itu UMKM V tidak dibandingkan dengan UMKM lain di bidang yang sama. Metode triangulasi

digunakan melalui wawancara dan observasi dokumen. Risiko yang dianalisis meliputi risiko operasional, risiko *hazard*, dan risiko finansial. Dengan batasan ini, penelitian dapat lebih terarah dan fokus pada aspek-aspek yang memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan usaha yang diteliti. Penentuan batasan ini penting untuk menjaga fokus penelitian serta memastikan bahwa hasil yang diperoleh relevan dengan konteks yang dikaji. Dengan tidak memperluas cakupan ke sektor lain, penelitian dapat memberikan analisis yang lebih rinci serta rekomendasi yang lebih spesifik bagi UMKM V. Selain itu, batasan ini juga memperjelas bahwa penelitian tidak bertujuan untuk membuat generalisasi luas, melainkan memahami dinamika spesifik yang dihadapi oleh UMKM yang menjadi subjek penelitian. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap pemilik dan pegawai UMKM V. Data sekunder diperoleh dari literatur seperti jurnal, buku, dan regulasi yang berlaku. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memberikan konteks tambahan serta membandingkan hasil penelitian dengan temuan terdahulu dalam bidang yang sama.

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa triangulasi data melalui wawancara dan observasi meningkatkan validitas penelitian. Wawancara dilakukan pada Januari 2025 di UMKM V dengan pemilik dan pegawai, didukung observasi lingkungan kerja, produksi, dan manajemen. Data dianalisis menggunakan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola pengelolaan risiko serta dampaknya pada operasional bisnis. Analisis risiko menggunakan *likelihood* (kemungkinan) dan *severity* (keparahan), dikategorikan dalam tabel evaluasi risiko berbasis ISO 31000. Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Data kualitatif yang terkumpul dan dilakukan identifikasi terhadap tema utama yang berkaitan dengan risiko. Setelah itu, dilakukan analisis tematik untuk mengelompokkan risiko berdasarkan kemungkinan dan keparahannya dalam matriks risiko. Proses ini memastikan bahwa risiko yang memerlukan perhatian lebih lanjut dan dapat dikaji dengan jelas, dan memberikan mitigasi yang tepat dapat disusun untuk meningkatkan keberlanjutan bisnis UMKM V. Pendekatan ini memberikan pemahaman sistematis tentang ancaman yang dihadapi UMKM V serta strategi mitigasi yang tepat. Triangulasi data dilakukan untuk mendapatkan validitas data, sehingga rekomendasi yang diberikan efektif dan tepat sasaran, dalam meningkatkan keberlangsungan usaha.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan standar ISO 31000, dengan tahapan wawancara dan konsultasi risiko, menentukan konteks risiko, mengidentifikasi risiko, menganalisis risiko, mengevaluasi risiko, penanganan risiko, serta pemantauan dan tinjauan risiko. Setiap tahap memiliki peran penting dalam memastikan bahwa strategi manajemen risiko di UMKM V dapat diimplementasikan dengan efektif. Tahapan penelitian ini dirancang agar penelitian dapat memberikan hasil yang akurat dan aplikatif. Dengan adanya konsultasi risiko, peneliti dapat memahami bagaimana UMKM V menilai risiko dalam operasional mereka. Langkah identifikasi risiko memungkinkan penelitian untuk mengelompokkan ancaman yang berpotensi menghambat bisnis. Evaluasi risiko dilakukan untuk menentukan strategi yang sesuai dalam mitigasi dan penanganannya. Akhirnya, pemantauan risiko bertujuan untuk melihat efektivitas strategi yang diterapkan dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman tentang manajemen risiko sering kali bersifat praktis dan intuitif. Responden menyatakan, "*Manajemen risiko itu seperti cara kita bersiap-siap menghadapi hal-hal yang bisa bikin usaha kita rugi*." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun manajemen risiko sering kali diterapkan tanpa pedoman formal, para pelaku UMKM memahami pentingnya langkah-langkah strategis untuk menghadapi berbagai tantangan bisnis. Jikrillah et al. (2021) menemukan bahwa penerapan manajemen risiko dapat membantu UMKM mengatasi berbagai risiko yang berpotensi menghambat bisnis mereka.

Pemilik UMKM V menyadari bahwa risiko seperti kenaikan harga bahan baku, penurunan permintaan, dan persaingan usaha adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Namun, dengan persiapan dan strategi yang baik, risiko tersebut dapat diminimalkan. Seperti yang dikatakan responden, "*Kalau nggak ada rencana untuk hadapi risiko, usaha kecil seperti UMKM bisa gampang bangkrut.*" Amelia (2023) menyatakan bahwa tanpa strategi mitigasi yang tepat, UMKM berisiko mengalami kerugian besar hingga kehilangan kelangsungan bisnisnya. Salah satu risiko utama yang dihadapi UMKM V adalah ketersediaan bahan baku utama, yaitu ikan segar untuk produksi pempek. Responden menegaskan, "*Kalau bahan buat pempek tiba-tiba habis di pasar, kita harus punya solusi, entah itu cari bahan pengganti atau cari pemasok lain*." Indrayati dan Ilham (2023) menyatakan bahwa strategi alternatif seperti mencari pemasok cadangan atau bahan pengganti menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya tahan UMKM terhadap berbagai risiko bisnis.

Selain itu, keterbatasan sumber daya sering kali menjadi kendala dalam penerapan strategi pemasaran yang efektif. Seperti yang diungkapkan responden, "*Promosinya harus kreatif, tapi kadang nggak tahu cara atau nggak punya biaya.*" Putri (2022) menyatakan bahwa promosi yang minim dapat menjadi salah satu faktor risiko dalam bisnis. Oleh karena itu, promosi yang direncanakan dengan baik, serta relasi yang erat dengan pelanggan, dapat membantu meningkatkan daya saing dan menarik lebih banyak pelanggan. Tantangan lainnya adalah persaingan bisnis yang ketat. Untuk tetap kompetitif, UMKM harus memiliki nilai tambah dalam produk mereka, baik dari segi rasa, harga, maupun kemasan. Seperti yang dikatakan responden, "*Banyak UMKM lain jual makanan yang sama, jadi harus punya sesuatu yang beda, misalnya rasa, harga, atau kemasannya.*" Pernyataan ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2024), yang menegaskan bahwa penerapan manajemen risiko yang efektif dapat membantu UMKM menciptakan diferensiasi produk yang signifikan, sehingga meningkatkan daya saing di pasar.

UMKM V telah mengidentifikasi beberapa risiko utama yang mereka hadapi, yang dapat diklasifikasikan menjadi risiko operasional, finansial, dan hazard. Dalam aspek operasional, isu utama yang sering terjadi adalah risiko bahan baku dan kerusakan peralatan. Keterlambatan pasokan dan kenaikan harga bahan baku menjadi kendala utama, sebagaimana diungkapkan responden, "*Kalau bahan buat pempek tiba-tiba rusak atau habis di pasar, kita harus punya solusi, entah itu cari bahan pengganti atau cari pemasok lain.*" Amelia (2023) menegaskan bahwa keterlambatan pasokan bahan baku dapat mengganggu proses produksi dan mempengaruhi kualitas serta ketersediaan produk di pasar. Oleh karena itu, solusi yang dapat diterapkan UMKM V adalah mencari alternatif pemasok serta

meningkatkan sistem manajemen stok. Selain itu, kerusakan peralatan juga menjadi ancaman bagi kelangsungan produksi. Responden menyatakan, "*Saat ini, peralatan produksi masih bisa digunakan, tetapi perlu perawatan rutin supaya tidak rusak mendadak dan mengganggu produksi*." Jikrillah et al. (2021) menemukan bahwa UMKM yang tidak memiliki strategi perawatan alat yang baik sering mengalami keterlambatan produksi akibat peralatan yang tidak dapat berfungsi optimal. Oleh karena itu, investasi pada peralatan yang lebih tahan lama serta penerapan jadwal perawatan rutin menjadi langkah mitigasi yang disarankan.

UMKM V menghadapi tantangan terkait keamanan bahan pangan dan kebersihan tempat produksi, pada kategori risiko *hazard*. Standar keamanan pangan menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa produk yang dijual aman untuk dikonsumsi. Responden menyatakan, "*Sebagian besar sudah terpenuhi, tetapi tetap perlu perhatian lebih pada penyimpanan bahan baku agar tidak cepat rusak dan tetap higienis*." Septi et al. (2023) mengungkapkan bahwa banyak UMKM menghadapi tantangan dalam memenuhi standar keamanan pangan karena keterbatasan fasilitas penyimpanan dan kurangnya pemahaman tentang manajemen bahan baku. Oleh karena itu, penerapan prosedur penyimpanan yang lebih ketat, seperti penggunaan pendingin yang memadai dan sistem FIFO (First in First Out), dapat membantu menjaga kualitas bahan baku agar tetap segar dan aman dikonsumsi. Kebersihan tempat produksi juga menjadi faktor penting dalam memastikan kualitas produk dan kepuasan pelanggan. Responden menegaskan, "*Kebersihan sudah dijaga, tapi harus terus ditingkatkan, misalnya dengan lebih sering membersihkan peralatan dan tempat kerja.*" Putri (2022) menemukan bahwa kebersihan tempat produksi yang tidak terjaga dapat berdampak negatif pada kualitas produk serta citra usaha di mata pelanggan. Oleh karena itu, penerapan standar kebersihan yang lebih ketat, seperti jadwal pembersihan rutin dan inspeksi kebersihan berkala, dapat menjadi solusi bagi UMKM V.

UMKM V menghadapi risiko kenaikan harga bahan baku dan penurunan jumlah pelanggan, pada kategori risiko finansial. Responden menyatakan;
"*Kalau harga jual tidak ikut naik, keuntungan jadi lebih kecil.*" **(Pemilik)**

Amelia (2023) menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku yang tidak diimbangi dengan strategi harga yang tepat dapat mengurangi profitabilitas UMKM secara signifikan. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penyesuaian harga secara bertahap, mencari alternatif bahan baku yang lebih murah tetapi tetap berkualitas, serta menerapkan strategi efisiensi biaya. Selain itu, fluktuasi jumlah pelanggan juga menjadi ancaman bagi kelangsungan usaha. Responden menegaskan;
"*Kalau pelanggan berkurang terus, usaha bisa bangkrut.*" **(Pemilik)**

Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa dalam industri kuliner, diferensiasi produk menjadi strategi utama dalam mempertahankan pelanggan. Untuk mengatasi risiko ini, UMKM V dapat menerapkan strategi pemasaran digital, menawarkan promo menarik, serta melakukan inovasi dalam menu yang sesuai dengan tren pasar.

UMKM V merupakan sebuah usaha mikro yang bergerak di bidang produksi makanan khas Palembang, dengan Pempek sebagai produk unggulannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai risiko yang mungkin dihadapi oleh UMKM V, kemudian mengkategorikannya berdasarkan

tingkat dampaknya. Hasil analisis ini akan menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi tindakan yang tepat untuk mengatasi potensi risiko tersebut. Proses penilaian risiko dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu identifikasi risiko (*risk identification*), analisis risiko (*risk analysis*), dan evaluasi risiko (*risk evaluation*), yang semuanya dilakukan secara sistematis guna meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan usaha.

Langkah awal dalam proses ini adalah mengidentifikasi risiko yang dapat menghambat operasional UMKM V. Identifikasi ini bertujuan memahami potensi risiko serta mencari solusi untuk meminimalkan dampaknya. Berdasarkan wawancara dengan pemilik dan karyawan, ditemukan enam risiko utama terkait keuangan, operasional, persaingan, regulasi, pemasaran, dan sumber daya manusia. Pemahaman terhadap risiko ini membantu UMKM V menyusun strategi mitigasi yang tepat. Rincian lengkapnya terdapat dalam Tabel 1

Tabel 1. Identifikasi Risiko dan Dampak UMKM V

No	Risiko	Dampak
A	Isu Bahan Baku	Mengurangi kualitas dan kuantitas produksi, meningkatkan biaya, dan menyebabkan pemborosan.
B	Kerusakan Peralatan Produksi	Menambah biaya perbaikan, dan memperpanjang waktu produksi.
C	Keamanan Bahan Pangan	Memberikan dampak kesehatan yang buruk bagi konsumen dan merusak reputasi bisnis.
D	Kebersihan Tempat Produksi	Meningkatkan risiko kontaminasi makanan, yang berdampak pada kualitas produk dan kesehatan konsumen.
E	Kenaikan Harga Bahan Baku	Meningkatkan biaya produksi, mengurangi profitabilitas, dan menurunkan daya saing.
F	Penurunan Jumlah Pelanggan	Menurunkan pendapatan dan mengancam keberlanjutan usaha.

Source: Research Data, 2025

Seteleh mengidentifikasi dua tolak ukur di atas terhadap UMKM V, yang didapatkan melalui observasi dan wawancara dengan pemilik UMKM V. Tahap selanjutnya, yaitu menilai risiko – risiko tersebut, dengan acuan tabel *likelihood* dan *severity* pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Penilaian Likelihood dan Severity Risiko UMKM V

No	Risiko	*Likelihood*	*Severity*
A	Isu Bahan Baku	3	3
B	Kerusakan Peralatan Produksi	2	3
C	Keamanan Bahan Pangan	2	2
D	Kebersihan Tempat Produksi	2	2
E	Kenaikan Harga Bahan Baku	2	1
F	Penurunan Jumlah Pelanggan	1	1

Source: Research Data, 2025

Langkah terakhir dalam proses penilaian risiko adalah menentukan prioritas risiko yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Peneliti memulai dengan mengurutkan risiko berdasarkan tingkat urgensinya, menggunakan parameter *likelihood* (kemungkinan terjadi) dan *severity* (tingkat keparahan dampak). Nilai-nilai ini kemudian dimasukkan ke dalam matriks evaluasi risiko untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat

risiko yang dihadapi oleh UMKM V. Hasil analisis ini dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Matriks Evaluasi berdasarkan nilai *Likelihood* dan *Severity* UMKM V

Likelihood	*Severity*		
	Ringan (1)	Sedang (2)	Tinggi (3)
Sering (3)		B	A
Jarang (2)	E	C, D	
Kadang (1)	F		

Sumber: Data Penelitian, 2025

Setelah identifikasi dan evaluasi dilakukan menggunakan matriks yang mempertimbangkan *likelihood* dan *severity*, maka selanjutnya adalah mengelompokkan keenam risiko tersebut ke dalam tingkatan risiko (*risk level*). Risiko dengan level tinggi akan diprioritaskan dengan upaya mitigasi lebih cepat dibandingkan dengan risiko yang berada pada level menengah atau rendah. Hasil pengelompokan risiko berdasarkan tingkat urgensinya disajikan dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Pengelompokan risiko UMKM V berdasarkan tingkat risiko matriks

No	Risiko	*Likelihood*	*Severity*	Tingkat Risiko
A	Isu Bahan Baku	3	3	Tinggi
B	Kerusakan Peralatan Produksi	2	3	Tinggi
C	Keamanan Bahan Pangan	2	2	Menengah
D	Kebersihan Tempat Produksi	2	2	Menengah
E	Kenaikan Harga Bahan Baku	2	1	Rendah
F	Penurunan Jumlah Pelanggan	1	1	Rendah

Sumber: Data Penelitian, 2025

Setelah proses evaluasi risiko dilakukan, langkah berikutnya adalah menyusun strategi mitigasi atau perlakuan terhadap risiko yang telah diidentifikasi. Tahap ini memiliki peran penting dalam mengurangi kemungkinan terjadinya risiko serta meminimalkan dampaknya terhadap operasional UMKM V. Tanpa adanya langkah mitigasi yang tepat, risiko yang telah diidentifikasi sebelumnya dapat terus berulang dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, pendekatan sistematis dalam mitigasi risiko diperlukan agar UMKM V dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan yang ada di masa depan. Hasil dari strategi mitigasi risiko ini disusun dalam Tabel 5, yang memuat rekomendasi langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan untuk setiap risiko yang telah diidentifikasi dan dikategorikan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Mitigasi risiko UMKM V berdasarkan tingkat risiko dalam matriks

No	Risiko	Tingkat Risiko	Mitigasi Risiko
A	Isu Bahan Baku	Tinggi	UMKM V harus menyiapkan lebih dari satu pemasok, serta menyiapkan stok cadangan, dan pertimbangkan bahan alternatif tanpa mengurangi kualitas bahan baku.
B	Kerusakan Peralatan Produksi	Tinggi	UMKM V harus melakukan perawatan rutin terhadap peralatan, serta menyiapkan peralatan cadangan, dan tetap menjaga kualitas peralatan.
C	Keamanan Bahan Pangan	Menengah	UMKM V harus menjaga dalam menyimpan bahan baku dengan tepat, serta selektif dalam memilih pemasok untuk menjaga kualitas.
D	Kebersihan Tempat Produksi	Menengah	UMKM V harus memastikan kualitas dengan inspeksi dan pembersihan secara rutin, dan menyediakan fasilitas kebersihan yang memadai.
E	Kenaikan Harga Bahan Baku	Rendah	UMKM V dapat mencari pemasok alternatif, membeli bahan baku dalam jumlah besar saat harga stabil, dan sesuaikan harga jual secara bertahap.
F	Penurunan Jumlah Pelanggan	Rendah	UMKM V dapat melakukan promosi secara rutin, menciptakan inovasi produk, dan membangun loyalitas ke pelanggan.

Source: Research Data, 2025

Berdasarkan Tabel 5, UMKM V menghadapi berbagai risiko bisnis. Untuk mengatasinya, UMKM V perlu menerapkan strategi mitigasi yang efektif guna menjaga kelangsungan usahanya. Dalam menghadapi isu bahan baku, seperti yang responden katakan;

"*Kalau bahan buat pempek biasanya kita menggunakan ikan gabus dan ikan tenggiri yang digiling. Langganan saya di pasar menyediakan ikan gabus dan tenggiri giling segar dengan kualitas baik. Tetapi, sewaktu-waktu ikan yang dibeli tidak sesuai kondisinya, atau habis di pasar, kita harus punya solusi, entah itu cari ikan lain atau cari pemasok lain. Ya, tentunya nambah biaya yang tidak terduga lagi.*" **(Pemilik)**

UMKM V dapat menjalin kerja sama dengan beberapa pemasok untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber, menyimpan stok cadangan, serta memantau tren harga guna melakukan pembelian strategis. Jangka panjangnya, penggunaan bahan alternatif dan kontrak eksklusif dengan pemasok utama bisa menjadi solusi.

Untuk mencegah kerusakan peralatan produksi, seperti yang responden sampaikan;

"Saat ini, peralatan produksi yang kami gunakan sangatlah sederhana. Kebanyakan peralatan lama, namun masih layak pakai. Ada kompor gas, panci, kuali, baskom, dan alat dapur seperti spatula, pisau, talenan. Setelah kita pakai produksi, tidak lupa kita bersihkan dan apabila kalau ada yang rusak, tinggal kita ganti dengan alat baru. Selama ini belum kepikiran buat ganti atau servis rutin, soalnya mikirnya selama masih bisa dipakai ya dipakai terus." **(Pegawai)**

UMKM V harus melakukan perawatan rutin, menyediakan peralatan cadangan, serta melatih karyawan dalam penggunaannya. Investasi pada teknologi modern dan sistem pemeliharaan berbasis digital juga dapat meningkatkan efisiensi. Membahas kebersihan tempat produksi, sesuai yang responden katakan;

"Untuk kebersihan tempat produksi, setelah produksi selalu dibersihkan. Belum ada jadwal khusus atau aturan yang tetap. Kadang kalau lagi sibuk, jadi nggak sempat bersihin secara menyeluruh. Memang belum kepikiran buat bikin jadwal atau sistem pembersihan rutin, tapi kalau itu bisa bikin tempat makin bersih dan produk tetap aman, ya kami terbuka juga untuk coba diterapkan." **(Pemilik)**

Kebersihan dapat dijaga dengan standar kebersihan ketat, seleksi bahan baku dari pemasok bersertifikasi, serta uji kualitas berkala.

Mengenai keamanan bahan pangan, sesuai yang responden sampaikan;

"Setelah beli ikan di pasar, bahan baku ikan giling tadi langsung buru-buru kita simpan di kulkas. Ikan yang kita beli tadi telah di giling, dan nanti adonannya akan diolah dengan tangan. Untuk bahan lainnya seperti telur ayam, tepung, dan sagu kita beli kiloan di pasar. Belum ada sistem khusus kayak yang masuk duluan dipakai duluan, pokoknya yang keliatan aja dipakai. Kita mencegah bahan-bahan tersebut tidak tercemar yang dapat mempengaruhi kualitas pempek hingga ke tangan konsumen." **(Pemilik)**

Manajemen bahan pangan harus diterapkan secara menyeluruh, di mana bahan pangan yang dipakai harus sesuai dengan standar nasional, dan di simpan dengan baik untuk mencegah kontaminasi dalam menjaga mutu. Sertifikasi keamanan pangan seperti BPOM atau SNI juga dapat meningkatkan kredibilitas produk.

Mengenai permasalahan kenaikan harga bahan baku, sesuai dengan responden sampaikan;

"Harga bahan-bahan pokok seperti ikan dan telur ayam belakangan ini memang sering naik, tapi kita belum pernah naikin harga pempek. Masih bertahan di harga lama karena takut pembeli kabur. Belum kepikiran juga buat cari bahan alternatif atau hitung ulang biaya produksi." **(Pemilik)**

UMKM V bisa mencari alternatif yang lebih terjangkau, membeli dalam jumlah besar saat harga stabil, serta mengoptimalkan efisiensi produksi. Melihat isu penurunan pelanggan, sesuai yang responden sampaikan;

"Jualan pempek di kota Palembang itu saingannya banyak. Pelanggan sih kadang ramai, kadang juga sepi, apalagi kalau lagi tanggal tua. Tapi kita belum pernah promosi online secara masif, paling jualnya masih dari mulut ke mulut aja. Belum kepikiran juga buat bikin promo atau nambah variasi menu." **(Pemilik)**

Untuk mempertahankan pelanggan, strategi pemasaran digital, inovasi produk, serta program loyalitas seperti diskon atau membership dapat diterapkan. Dengan strategi mitigasi yang sistematis serta langkah jangka panjang yang terencana, UMKM V dapat mengurangi dampak risiko dan memastikan keberlanjutan usahanya.

SIMPULAN

Setiap kegiatan, baik dalam usaha maupun di luar usaha, selalu mengandung risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Risiko ini dapat dikelola melalui proses manajemen risiko yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengurangi dampaknya. UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian, Namun, UMKM juga menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga kurangnya pemahaman tentang manajemen risiko yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur agar UMKM dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan bisnis yang semakin kompetitif. Sehubungan dengan itu, manajemen risiko menjadi sebuah instrumen penting dalam sebuah usaha, terutama bagi UMKM yang menghadapi tantangan dalam keberlangsungan usahanya. Dengan penerapan strategi yang tepat, risiko dapat diminimalkan sehingga keberlangsungan usaha tetap terjaga. UMKM V menghadapi berbagai risiko yang dapat mempengaruhi operasional dan kelangsungan usahanya. Risiko tersebut mencakup risiko operasional seperti keterlambatan pasokan bahan baku dan kerusakan peralatan produksi, risiko hazard seperti keamanan bahan pangan dan kebersihan tempat produksi, serta risiko finansial seperti kenaikan harga bahan baku dan penurunan jumlah pelanggan. Jika tidak ditangani dengan baik, risiko-risiko ini dapat berdampak negatif terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan manajemen risiko pada UMKM V masih bersifat intuitif dan belum sepenuhnya mengikuti standar yang berlaku, seperti ISO 31000. Namun, strategi mitigasi yang diterapkan, seperti menjalin kerja sama dengan lebih dari satu pemasok, melakukan perawatan rutin pada peralatan produksi, serta menerapkan standar kebersihan yang ketat, telah membantu UMKM V dalam memecahkan masalah terkait manajemen risiko yang dihadapi. Dengan penerapan manajemen risiko yang lebih sistematis, UMKM V dapat meningkatkan ketahanan dan daya saingnya di industri makanan khas Palembang. Untuk meningkatkan keberlangsungan usaha, penelitian ini merekomendasikan penerapan manajemen risiko yang lebih terstruktur serta dukungan dari berbagai pihak, dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu cakupan yang hanya berfokus pada UMKM V, sebuah usaha mikro di bidang industri makanan khas Palembang, dengan periode observasi tahun 2023–2024. Objek penelitian tidak mencakup perbandingan dengan UMKM lain di bidang yang sama, sehingga analisis dilakukan secara mendalam pada UMKM V saja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi, dengan menggabungkan hasil wawancara dan observasi dokumen secara langsung untuk meningkatkan validitas data. Selain itu, analisis risiko dalam penelitian ini hanya mencakup manajemen risiko operasional, manajemen risiko hazard, dan manajemen risiko finansial. Pemilihan tiga kategori risiko ini bertujuan untuk menyederhanakan konsep manajemen risiko bagi pemilik UMKM skala mikro, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam pengelolaan usaha. Harapannya, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan membandingkan beberapa UMKM dalam bidang yang sama untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang lebih beragam serta analisis risiko yang mencakup aspek lainnya, seperti manajemen risiko strategis

dan kepatuhan, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pengembangan UMKM di masa depan.

REFERENSI

Alfarizi, M., Widiastuti, T., & Ngatindriatun. (2023). Exploration of Technological Challenges and Public Economic Trends Phenomenon in the Sustainable Performance of Indonesian Digital MSMEs on Industrial Era 4.0. *Journal of Industrial Integration and Management*.

Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Welfare - Jurnal Ilmu Ekonomi*.

Amelia, D. N. (2023). Analisis Manajemen Risiko pada UMKM Toko Syirkah Menggunakan ISO 31000. *Jurnal INTEK*.

Amrullah, A. T., & Zumrotussaadah, M. D. (2021). Analisis Dampak Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Dan Pengangguran Di Masa Pandemi. *Inspire Journal: Economics and Development Analysis*.

Arifudin, O., Wahrudin, U., & Rusmana, F. (2020). *Manajemen Risiko.* Penerbit Widina.

Arwani, A. (2022). Ada Apa Dengan: Manajemen Risiko. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Pekalongan*.

Atmajaya, D., Gustopo, D., & Adriantantri, E. (2020). Rekomendasi Implementasi Manajemen Risiko Supply Chain Keripik Pisang Menggunakan Metode House of Risk (HOR) (Studi Kasus: Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Indochips Alesha Trimulya). *Jurnal Valtech*.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods.* Sage Publications.

Darmawi, H. (2016). *Manajemen Risiko Edisi 2.* Bumi Aksara.

Ellet, W. (2018). *The Case Study Handbook: A Student's Guide.* Harvard Business School Publishing.

Fitriyani, S., & Warsono, S. (2019). Pemilihan Lokasi Usaha Dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Usaha Jasa Berskala Mikro Dan Kecil. Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen.

Harahap, Y. T., Aziz, A., & Cahyani, D. (2020). Perilaku Keuangan Pada Pelaku UMKM Kelurahan Cinere Depok. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*.

Haryani, D. S., Abriyoso, O., & Putri, A. S. (2022). Analisis Risiko Operasional pada UMKM Kerupuk Bu Mitro Di Kelurahan Tanjungpinang Barat. *Aksara - Jurnal Pendidikan Non Formal*.

Heriyanto. (2018). *Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian.* Semarang: Universitas Diponegoro.

Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko 1.* Gramedia Pustaka Utama.

Imratussoleha, L. (2021). Pencatatan Laporan Keuangan pada Usaha Kecil. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*.

Indrayati, R. D., & Ilham. (2023). Analisis Manajemen Risiko pada UMKM Menggunakan ISO 31000. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Informatika*.

ISO. (2018). ISO 31000: Risk Management. In I. O. Standardization.

Jikrillah, S., Ziyad, M., & Stiadi, D. (2021). Analisis Manajemen Risiko Terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM di Kota Banjarmasin. *Jurnal Wawasan Manajemen*.

Kadar, M., Hassandi, I., Khoirunnisa, I., Handayani, S., & Yonathan, T. A. (2024). Analisis Resiko pada UMKM Pabrik Kerupuk Putri Bungsu di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*.

Lam, J. (2014). *Enterprise Risk Management: From Incentives to Controls.* Wiley.

Lark, J. (2015). *ISO 31000: Risk management – A practical guide for SMEs.* Switzerland: International Standard Organization.

Mas-Verdú, F., Ribeiro-Soriano, D., & Roig-Tierno, N. (2015). Firm survival: The role of incubators and business characteristics. *Journal of Business Research*.

Mujiatun, S., Julita, Rahmayati, & Nainggolan, E. P. (2022). Pengembangan Model Penyaluran Kredit Bagi UKM Untuk Mengantisipasi Perkembangan Lembaga Keuangan Informal (Studi Kasus : Pada UKM di Kabupaten Deli Serdang). *Owner - Riset & Jurnal Akuntansi*.

Novitasari, D., & Asbari, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kepedulian Sistem Manajemen Keamanan Pangan dengan Pelatihan FSSC 22000 Pada UKM di Tangerang. *Journal of Community Service and Engagement*.

Pranogyo, A. B., & Hidayati, N. (2023). Strategi UMKM Untuk Menghadapi Perubahan Ekonomi. *AKSIOMA: Jurnal Manajemen*.

Putri, F. C. (2022). Pengelolaan Risiko di Cozy Car Wash Yogyakarta dengan Penerapan ISO 31000. *Jurnal Optimisasi Teknik Industri*.

Putri, N. N., & Lataruva, E. (2024). UMKM-Masa Kini : Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship*.

Putri, S. C., Leonardi, S. A., Cahaya, W. B., & Priscilla, Y. G. (2024). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Pada UMKM D'Sate. *MDP Student Conference*.

Rachmina, D. (2021). Ruang Lingkup, Konteks, Kriteria Manajemen Risiko. *Indonesian Risk Management Professional Association*.

Rosyad, A. A., & Wiguna, A. B. (2018). Analisis Keberlangsungan Usaha Mikro Malang Raya (Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.

Safitri, F. R., & Sayuti, M. (2023). Sosialisasi Food Safety Management Sebagai Penerapan Manajemen Risiko Pangan Pada UKM Kerupuk Kulit APHE. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian*.

Santana, S., Muttaqin, I. K., Vrij, L. A., Asivadibrata, A., Kamaludin, N. F., Aulia, A. G., & Maesaroh, S. S. (2023). Analisis Implementasi Manajemen Risiko pada UMKM Tasikmalaya (Studi Kasus UMKM Mie Baso Sarirasa 81). *Jurnal Bina Manajemen*.

Savitri, A., & Nugroho, A. (2020). Peran UMKM dalam Penguatan Ekonomi Lokal. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.

Septi, D., Maharani, A. P., Bazed, A. B., Abdillah, A. A., Qomariah, N., & Nursaid. (2023). Analisis Manajemen Risiko pada UMKM "Tahu Walek Ponkq" Jember. *ournal of Business, Management and Accounting*.

Suci, Y. R. (2017). Perkembangan Umkm (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah) Di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).* Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*.
Wibisono, F. J., & Lisdiono, P. (2024). Analisis Penerapan Strategi Bisnis untuk Mencapai Resiliensi Keuangan: Studi Kasus di Klinik Utama XYZ. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*.
Zumaroh, L. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Terhadap Business Sustainability Pada Usaha Mikro Bidang Kerajinan Di Kabupaten Jombang. *STIE PGRI Dewantara Jombang*.